



The Effectiveness of the Student Facilitator and Explaining Learning Model on Student' Learning Independence

Efektivitas Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik

¹Fikri Aziz, ²Uswatun Khasanah, ³Zahra Rahmatika

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: ¹azizfikri@gmail.com

Abstract

This research is based on the problems encountered at SMP PGRI 6 Bandar Lampung regarding student learning independence, specifically in Islamic Religious Education. Therefore, the researcher adopted the Student Facilitator and Explainer (SFE) learning model to measure the level of student learning independence. Using a quantitative methodology with an experimental design and a questionnaire instrument, the instrument was tested using the T-test, normality, and reliability in SPSS 25. The SFE learning approach significantly improved student learning independence, according to the research data.

The analysis using the first row of the T-test results was considered valid because the Levene's significance value of 0.884 indicated that the assumption of equality of variance was met. With degrees of freedom (df) = 50 and a Sig. (2-tailed) value of 0.000 ($p < 0.05$), the t-value of 6.146 indicated a significant difference between the experimental and control groups. Therefore, it can be said that the SFE approach is able to encourage independent learning as best as possible and has succeeded in motivating students to be more involved, confident and responsible in the learning process.

Keywords: student facilitator and explaining, learning independence, junior high school

Abstrak

Penelitian ini didasari permasalahan yang terjadi di SMP PGRI 6 Bandar Lampung mengenai kemandirian belajar peserta didik khusus nya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dari itu peneliti mengambil model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) untuk mengukur tingkat kemandirian belajar peserta didik tersebut. Dengan menggunakan metodologi kuantitatif dengan jenis model desain eksperimental dan instrumen berupa kuesioner yang diuji menggunakan uji T, normalitas dan reliabilitas di SPSS 25. Pendekatan pembelajaran SFE secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, menurut data penelitian. Analisis yang menggunakan baris pertama hasil uji T dianggap sah karena nilai signifikansi uji Levene sebesar 0,884 menunjukkan bahwa asumsi kesamaan varians terpenuhi. Dengan derajat kebebasan (df) = 50 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), nilai t sebesar 6,146 menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan SFE mampu mendorong kemandirian belajar sebaik mungkin dan telah berhasil memotivasi peserta didik untuk lebih terlibat, percaya diri dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

Kata kunci: student facilitator and explaining, kemandirian belajar, sekolah menengah pertama



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2025 Fikri Aziz, Uswatun Khasanah, Zahra Rahmatika

Pendahuluan

Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan belajar mandiri, berpikir kritis, serta mampu mengomunikasikan pengetahuan dan ide secara efektif. Sejalan dengan hal tersebut, kebijakan pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dan penguatan profil pelajar yang mandiri, aktif, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Kurikulum merdeka memberikan penekanan kuat pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong pertumbuhan pembelajaran mandiri melalui pembelajaran yang bermakna dan aktif. Melalui fleksibilitas dalam pembelajaran dan pengambilan keputusan, kurikulum independen juga mendorong kemandirian belajar peserta didik (Ainissyifa et al., 2024; Ihsan et al., 2024; Mauluda et al., 2024).

Menurut Mudjiman (2011), kemandirian belajar tercermin dalam beberapa indikator utama, yaitu rasa percaya diri, keaktifan dalam belajar, kedisiplinan dalam melaksanakan aktivitas belajar, serta tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban belajarnya. Berdasarkan kesadaran, akuntabilitas dan motivasi internal, kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik untuk mengawasi aktivitas belajar mereka sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain (Nurmayanti, 2020). Dari perspektif *self-regulated learning*, kemandirian belajar mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan, memilih strategi, dan mengevaluasi hasil belajar. Peserta didik menjadi titik fokus paradigma pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar nya, yang juga berpusat pada peserta didik (Santika et al., 2025). Proses kemandirian belajar harus dapat dilakukan oleh peserta didik (*learner-led*), di mana peserta didik memiliki otonomi untuk menetapkan tujuan, mengelola strategi, dan merefleksikan hasil belajar mereka secara bertanggung jawab dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Menurut Suprijono (2016), "*Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada peserta didik lain melalui kegiatan menjelaskan kembali materi pelajaran". Sementara itu, Huda menyatakan bahwa

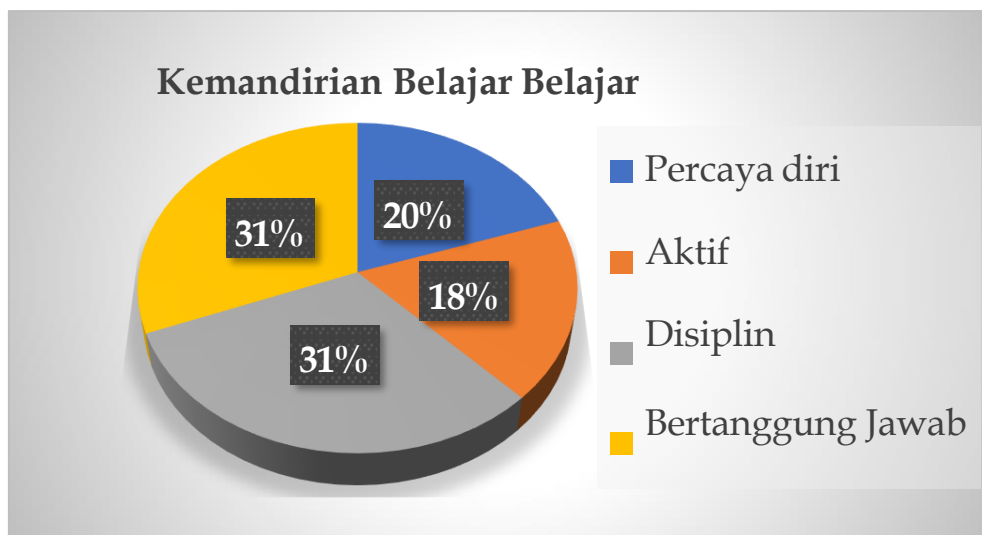
“Model SFE adalah model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menyampaikan pemahaman materi secara lisan sehingga terjadi interaksi aktif, berpikir kritis, dan komunikasi dua arah di kelas” (Huda, 2014). Kemandirian belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami materi, tetapi juga mencakup inisiatif belajar, kepercayaan diri, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola proses belajar secara mandiri (Cinthia, 2023). Kemandirian belajar akan membentuk proses pembelajaran yang jauh lebih optimal, sehingga kemampuan peserta didik akan lebih aktif, disiplin, dan mampu menggali potensi dirinya sebaik mungkin (Panadero, 2017). Peran pendidik sangatlah penting ketika proses pembelajaran berlangsung, sebab pendidik harus bertanggung jawab dalam mengarahkan serta membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan akademik, sikap, serta tanggung jawab terhadap proses belajarnya (Aswa et al., 2024; Devanti et al., 2023; Nisa & Wandini 2024).

Dalam perspektif teoretis, pendekatan konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer oleh guru, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi peran aktif peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan, berinteraksi, dan mengembangkan kemandirian belajar sebagai kompetensi esensial dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional (Suprijono, 2016; Huda, 2014).

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining diawali dengan penyampaian kompetensi dan gambaran materi oleh guru, dilanjutkan peran peserta didik sebagai fasilitator yang menjelaskan konsep menggunakan media sederhana, diskusi antarpeserta didik, serta klarifikasi dan penarikan kesimpulan bersama. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa model SFE berpotensi meningkatkan kemandirian belajar, pemahaman, dan keterlibatan peserta didik, dengan catatan penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di kelas (Huda, 2014; Suprijono, 2016). Kemandirian belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini membuat hubungan pengembangan belajar yang kuat, partisipasi aktif sebagai fasilitator, peserta didik didorong untuk memiliki inisiatif, menjawab tanggung jawab dan kemampuan untuk belajar sendiri. Aktivitas menjelaskan dan menguraikan dalam model SFE ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya bergantung pada guru, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara ideal (Huda, M., 2014; Suprijono, A., 2016; Mudjiman, 2011).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peran guru tidak sebatas aspek pedagogis, lebih kompleks dalam tanggung jawab sikap, spiritual peserta didik agar dapat menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus mendorong terbentuknya kemandirian belajar peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus menemukan model pembelajaran yang sesuai menjadi faktor penting supaya kegiatan belajar PAI dapat dilaksanakan secara aktif, khidmat dan berorientasi pada pengembangan tanggung jawab belajar peserta didik (Qorimah & Laksono, 2023; Salsyabila et al., 2024; Syamayanti et al., 2024). Kemandirian belajar memiliki posisi yang strategis ketika pembelajaran PAI, karena tujuan pembelajaran PAI tidak sebatas penguasaan kognitif, tapi juga pembentukan sikap, akhlak karakter, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Hasan & Amiruddin, 2024; Setyowati et al., 2025; Saefuddin et al., 2022). Ketika proses belajar peserta didik harus mampu mengelola kemandirian belajar secara mandiri, ditunjukkan melalui sikap dan perilaku belajar tertentu (Aliska, 2025; Gurky & Manurung, 2023; Mulyadi & Syahid 2020).

Agar peserta didik dapat mandiri dalam pembelajaran PAI, maka harus adanya kesadaran sendiri saat belajar, kemampuan mengatur jam belajar, serta harus ditingkatkan rasa tanggung jawab. Dengan begitu, kemandirian belajar menjadi salah satu pengembangan tujuan penting pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah (Ridha, 2022; Ilmaknun & Ulfah, 2024; Sari et al., 2024).



Gambar 1 Hasil Diagram Pie Pra-Penelitian

Berdasarkan diagram pie hasil pra-penelitian di SMP PGRI 6 Bandar Lampung melalui observasi, wawancara peserta didik dan pendidik Pendidikan Agama Islam (Ibu Ernayati, S.Ag) serta penyebaran kuisioner pada 17-18 September 2025, ditemukan

permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya terkait kemandirian belajar.

Hasil penyajian data menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar peserta didik masih berada pada angka yang rendah, yaitu hanya sebesar 18%. Kondisi ini bertolak belakang dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, keterlibatan aktif dalam proses belajar, serta pengembangan kemandirian dan tanggung jawab belajar. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, rendahnya keaktifan belajar tersebut juga menunjukkan belum optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan sikap aktif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman. Ketidaksesuaian antara kondisi empiris di lapangan dan tuntutan kurikuler ini memperlihatkan adanya masalah mendasar dalam proses pembelajaran, sehingga menegaskan urgensi dilakukannya penelitian untuk mencari model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keaktifan dan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran masih berada pada kategori rendah serta ditandai oleh tingginya ketergantungan terhadap bimbingan pendidik. Peserta didik cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran dan belum memiliki tanggung jawab belajar yang optimal. Temuan-temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran yang dominan menggunakan model berpusat pada pendidik berkontribusi terhadap rendahnya kemandirian belajar, karena peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi dibandingkan sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan (Aulia Zuhri et al., 2024; Dahlan dan Rahayu, 2021; serta Sari et al., 2025). Penelitian lain menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran langsung (*direct learning*) berpotensi membatasi keterlibatan aktif, rasa percaya diri, serta tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran (Alimuddin et al., 2024; Sari et al., 2022; Wahyuni, 2023).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkap rendahnya keaktifan dan kemandirian belajar peserta didik, hingga saat ini masih terbatas kajian yang secara empiris menguji penerapan model pembelajaran yang secara spesifik menuntut peran aktif, tanggung jawab, dan kemampuan menjelaskan peserta didik

seperti model *Student Facilitator and Explaining* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) merupakan pendekatan aktif yang sangat menekankan peran peserta didik dan membantu teman-teman mereka memahami topik. Dalam paradigma ini, peserta didik berperan sebagai fasilitator dan diharapkan dapat memahami, mengkomunikasikan dan bertanggung jawab atas informasi yang mereka peroleh.

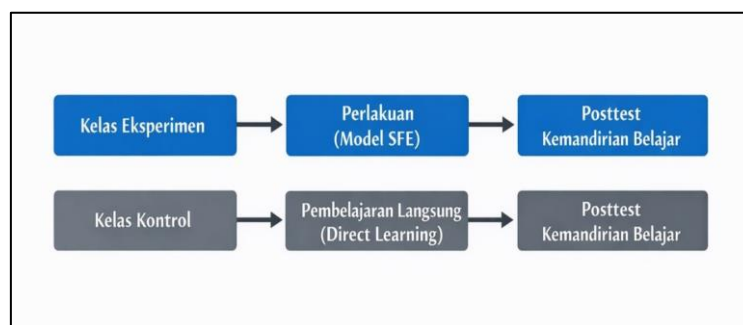
Model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) memiliki potensi besar dalam mendorong kemandirian belajar peserta didik karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab dalam menjelaskan materi, mengomunikasikan ide, dan membangun pemahaman bersama (Fauzi et al., 2023; Putri et al., 2022). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian model SFE dengan pengukuran kemandirian belajar sebagai konstruk utama yang mencakup indikator rasa percaya diri, keaktifan, disiplin, dan tanggung jawab belajar sebagaimana dirumuskan oleh Mudjiman, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan penerapan SFE pada peningkatan hasil belajar kognitif, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada aspek afektif dan keterampilan proses berupa kemandirian belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menyajikan bukti empiris melalui desain kuasi-eksperimen *posttest-only control group* mengenai efektivitas model SFE sebagai alternatif strategi pembelajaran PAI yang selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka (Asparita et al., 2025; Mudzalifah & Maarif, 2023; Gray, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap kemandirian belajar peserta didik SMP dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Diharapkan temuan ini akan memberikan dukungan teoritis untuk menciptakan pengajaran yang berfokus pada keterlibatan peserta didik, kemandirian dan pengembangan karakter. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik paradigma model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* meningkatkan kemandirian belajar peserta didik SMP dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dibandingkan dengan model pembelajaran langsung (*direct learning*) di SMP PGRI 6 Bandar Lampung, penelitian ini

juga berupaya menilai seberapa besar model SFE dapat meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

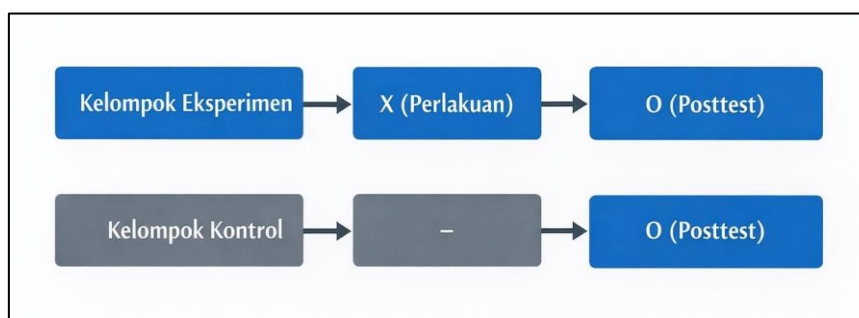
Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian jenis semu (*quasi experimental design*) (Sugiyono, 2021).



Gambar 2 Skema Quasi Experimental Design

Desain ini dipilih karena berdasarkan kondisi lapangan dimana tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan pengacakan subjek secara penuh, sehingga kelas yang telah ada digunakan sebagai kelompok penelitian. Penelitian ini menggunakan desain *posttest-only control group design* (Sugiyono, 2021), yang mana penelitian melibatkan dua kelas kelompok, yakni untuk model *Student Facilitator and Explaining* diberikan perlakuan kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung masuk dalam kelompok kelas kontrol. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengukur pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat setelah proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 3 Skema Posttest-only Control Group Design

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang terdiri atas tiga kelas dengan total 80 peserta didik. Sampel penelitian berjumlah 52 peserta didik yang dipilih secara acak dari dua kelas menggunakan teknik

random sampling berbantuan aplikasi *spin the wheel*, dengan kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol.

Pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) selama dua pertemuan, diawali dengan penyampaian kompetensi dan tujuan pembelajaran, pemberian gambaran materi “Meneladani Akhlak Nabi Muhammad SAW”, penugasan peserta didik sebagai fasilitator untuk menjelaskan submateri menggunakan media sederhana, diskusi dan tanya jawab antarpeserta didik, pemberian penguatan oleh guru, serta penarikan kesimpulan bersama. Rangkaian pembelajaran ini dirancang untuk mendorong keaktifan, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian belajar peserta didik. Pada kelas kontrol, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran langsung (*direct learning*), di mana guru menyampaikan materi secara searah melalui penjelasan lisan berbantuan presentasi PowerPoint, disertai tanya jawab terpimpin, sementara peserta didik berperan sebagai pendengar dan pencatat materi, kemudian diakhiri dengan rangkuman dan penugasan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner kemandirian belajar yang disusun berdasarkan teori Mudjiman (2011) dengan empat indikator, yaitu kepercayaan diri, keaktifan, disiplin, dan tanggung jawab. Kuesioner menggunakan skala Likert tiga pilihan jawaban dan diberikan kepada peserta didik pada akhir pelaksanaan posttest. Instrumen terdiri atas 20 pernyataan yang telah divalidasi oleh tiga orang ahli (ahli Pendidikan Agama, materi pembelajaran, dan kebahasaan) dengan aspek penilaian meliputi kesesuaian indikator, kejelasan bahasa, dan keterbacaan. Setelah direvisi, instrumen diuji coba dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25, dengan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,638 yang menandakan instrumen reliabel dan layak digunakan.

Analisis statistik deskriptif dan inferensial adalah dua metode analisis data yang digunakan. Ringkasan luas data tentang kemandirian belajar peserta didik, termasuk nilai rata-rata dan deviasi standar, diperoleh menggunakan analisis deskriptif. Selain itu, uji homogenitas, normalitas dan pengujian independen digunakan dalam analisis inferensial. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS dalam pengolahan data, dengan tingkat signifikansi 0,05. Tujuan dari metode analisis ini adalah untuk memastikan apakah kemandirian belajar peserta didik ada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa peserta didik dalam model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) memiliki kemandirian belajar rata-rata yang lebih tinggi daripada peserta didik yang menggunakan dalam pendekatan model pembelajaran langsung.

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Mean & SD Post Test

Kelompok	N	Mean	SD
Eksperimen (SFE)	26	47,07	0,13
Kontrol (Direct Learning)	26	41,05	0,12

Hasil tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor kemandirian belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) lebih tinggi ($M = 47,07$; $SD = 0,13$) dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung ($M = 41,05$; $SD = 0,12$). Perbedaan nilai rata-rata ini mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan kemandirian belajar pada kelas eksperimen sebelum dilakukan pengujian statistik inferensial lebih lanjut.

Hasil Uji Persyaratan Analisis

Untuk memastikan apakah data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara teratur, dilakukan uji normalitas. Uji *shapiro wilk* digunakan dalam penelitian ini karena ukuran sampel setiap kelompok kurang dari 50 responden. Hasil dianggap normal jika $\text{sig} > 0,05$ (H_0 diterima) dan tidak normal jika $\text{sig} \leq 0,05$ (H_0 ditolak), dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Temuan uji normalitas dikelas yang menggunakan model *Student Facilitator add Explaining* dan *Direct Learning* dirangkum pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Deskripsi Hasil Uji Normality Test

	Tests of Normality					
	Kolmogov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	26	0,146	0,159	26	0,962	0,429
Kontrol	26	0,177	0,036	26	0,955	0,299

Nilai signifikansi (Sig.) kelas eksperimen adalah 0,429, sedangkan kelas kontrol adalah 0,299, menurut hasil uji normalitas mpedel shapiro wilk. Karena kedua nilai tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05, data pada kedua kelompok dapat dianggap terdistribusi secara teratur.

Berikut penjelasan uji homogenitas, uji homogenitas diterapkan agar dapat memastikan apakah varians dari beberapa populasi penelitian yang sama dan juga untuk memverifikasi homogenitas sampel, penelitian ini menggunakan uji levene. Menurut pedoman uji homogenitas, jika nilai sig. lebih besar dari 0,05, data dianggap homogen dan ***H₀*** diterima pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Tabel 3 dibawah ini merangkum hasil uji homogenitas untuk kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas terhadap Kemandirian belajar PAI

Hasil Posttest		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kelas Eksperimen & Kontrol	Based on Mean	0,021	1	50	0,884
	Based on Median	0,009	1	50	0,926
	Based on Median and with adjusted df	0,009	1	48.161	0,926
	Based on trimmed mean	0,021	1	50	0,886

Sesuai dengan persyaratan pengujian, uji homogenitas menggunakan uji levene menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam model perhitungan yang berbeda, khususnya berdasarkan rata-rata (0,884), lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa data memiliki varians homogen. Oleh karena itu, data pada kelompok eksperimen dan kontrol bersifat homogen. Data tersebut memenuhi asumsi homogenitas dan sesuai untuk analisi statistik lebih lanjut karena menunjukkan bahwa varians antar kelompok seragam.

Pengujian Hipotesis

Tujuan uji t sampel independen dalam penelitian ini adalah untuk memastikan perbedaan kemampuan akhir antara kedua kelompok sampel dan untuk menguji hipotesis mengenai ada atau tidaknya perbedaan signifikan dalam penerapan model pembelajaran.

Table 4 Hasil Hipotesis

Hasil Levene's Test for Equality of Variances	T-test for Equality of Means						95% Confidence Interval ofthe Difference		
	F	Sig.	t	df	Sig.(2- tailed)	Mean Difference	Std Error Difference	Lower	Upper
Equal variances assumed	0,021	0,884	6.146	50	0,000	0,22115	0,03598	0,14888	0,29343
Equal variances not assumed			6.146	49.851	0,000	0,22115	0,03598	0,14887	0,29343

Hasil Uji Levene pada tabel 4 menunjukkan nilai F sebesar 0,021 dengan signifikansi 0,884 ($> 0,05$), sehingga varians data antara kelas dengan model Student Facilitator and Explaining (SFE) dan pembelajaran langsung (direct learning) dinyatakan homogen dan analisis uji-t dilakukan dengan asumsi kesamaan varians. Hasil uji-t sampel independen dengan derajat kebebasan (df) 50 menunjukkan nilai $t = 6,146$ dan signifikansi dua sisi sebesar 0,000 ($p < 0,001$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik dalam rata-rata kemandirian belajar peserta didik antara kedua kelas, dengan selisih rata-rata sebesar 0,22115 dan kesalahan standar sebesar 0,03598. Selain itu, interval kepercayaan 95% dari perbedaan rata-rata, yang tidak termasuk nilai nol, berkisar dari 0,14888 hingga 0,29343. Hal ini memberikan bukti lebih lanjut bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang substansial dalam kemandirian belajar peserta didik antara dua kelas. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan paradigma pembelajaran langsung, model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) secara signifikan memengaruhi kemandirian belajar peserta didik.

Peningkatan kemandirian belajar pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa model Student Facilitator and Explaining (SFE) efektif mendorong regulasi diri peserta didik melalui keterlibatan aktif sebagai fasilitator, yang berdampak pada penguatan keaktifan dan percaya diri, serta peningkatan disiplin dan tanggung jawab belajar sebagaimana konsep kemandirian belajar (Mudjiman, 2011). Temuan ini memperkuat kritik terhadap dominasi pembelajaran berpusat pada guru sebagai penyebab rendahnya kemandirian belajar (Aulia Zuhri et al., 2024; Dahlan & Rahayu, 2021), sekaligus menghadirkan kebaruan melalui penerapan SFE pada pembelajaran PAI tingkat SMP dengan fokus afektif dan keterampilan proses, sehingga relevan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka (Ainissyifa et al., 2024; Ihsan et al., 2024), meskipun penelitian ini masih terbatas pada jumlah sampel dan instrumen angket tunggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Student Facilitator and Explaining (SFE) efektif meningkatkan kemandirian belajar peserta didik karena mekanisme pembelajarannya menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses belajar. Melalui peran sebagai fasilitator, peserta didik dituntut untuk mempersiapkan materi, mengorganisasi pemahaman, serta menjelaskan konsep kepada teman sekelas, sehingga mendorong regulasi diri, kepercayaan diri, keaktifan, dan

tanggung jawab belajar. Temuan ini sejalan dengan teori kemandirian belajar yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengatur dan mengarahkan proses belajarnya sendiri (Mudjiman, 2011), serta menunjukkan bahwa pembelajaran aktif seperti SFE lebih efektif dibandingkan pembelajaran langsung yang cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi pasif.

Model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) menciptakan pembelajaran aktif dengan melibatkan peserta didik sebagai fasilitator yang mendorong interaksi, diskusi, serta penyampaian pemahaman, sehingga meningkatkan rasa percaya diri, keaktifan, disiplin, dan tanggung jawab belajar (Anjani et al., 2024; Nababan et al., 2024; Yuspita et al., 2023; Eristiani et al., 2020). Temuan ini sejalan dengan Prasetyo et al. (2024) yang menunjukkan peningkatan keaktifan belajar melalui pembelajaran partisipatif, namun pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP, peningkatan lebih menonjol pada aspek tanggung jawab belajar, dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan peserta didik dan desain SFE yang menempatkan peserta didik sebagai fasilitator. Selain itu, penelitian Bastiar et al. (2021), Mariatun et al. (2023), dan Susanti, (2025) telah membuktikan efektivitas SFE dalam meningkatkan hasil belajar, yang dalam penelitian ini diperluas pada pengembangan kemandirian belajar dan karakter belajar positif.

Menurut penelitian oleh Dewi dan Bayu (2024), ranah pembelajaran kooperatif juga menunjukkan bahwa model SFE dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar dalam mata pelajaran IPA. Hal ini mendukung gagasan bahwa SFE mengoptimalkan interaksi dan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran. Ini kontras dengan penelitian penulis, yang berfokus pada kemandirian belajar peserta didik daripada meningkatkan hasil belajar dan keterampilan peserta didik. Namun demikian, implementasi model pembelajaran SFE pada mata pelajaran Agama Islam (PAI) di SMP, sebagian besar belum dipelajari secara memadai dalam penelitian sebelumnya, terutama dalam hal penerapan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini unik karena menawarkan ringkasan empiris tentang seberapa baik model pembelajaran SFE meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) lebih efektif dibandingkan pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik melalui penguatan rasa percaya diri, keaktifan, disiplin, dan

tanggung jawab belajar. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan prinsip pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Namun, keterbatasan penelitian pada jumlah sampel dan penggunaan angket tunggal menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan sampel lebih luas serta instrumen tambahan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Referensi

- Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Fatonah, N. (2024). Empowering education autonomy to implement Kurikulum Merdeka in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35133>
- Alimuddin, A., Sahid, S., & Musdalifah, M. (2024). Pengaruh model pembelajaran student facilitator and explaining terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari kemandirian belajar. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 8(1). <https://doi.org/10.35580/imed.v8i1.1795>
- Aliska, M. (2025). Kemandirian belajar peserta didik Melayu di SMPN 2 Sungai Raya Kepulauan. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 97–108. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v3i2.57>
- Anjani, R. D. P., Sustianingsih, I. M., & Sarkowi. (2024). Penerapan model pembelajaran student facilitator and explaining terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri Purwodadi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 462–469. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1400>
- Asparita, A., Solekah, S. M., & Mahfudz, M. (2025). Implementation of the independent curriculum and self-regulated learning by students in Islamic religious education and moral education subjects. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(3), 1153. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.1153>
- Aswa, H., Ahmadin, A., & Mulyadi, W. (2024). Strategi pendidik dalam menerapkan konsep merdeka belajar untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2). <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1425>
- Aulia Zuhri, N. R., Achmad, F., Kholis, N., & Ningrum, L. E. C. (2024). Pengaruh model pembelajaran student facilitator and explaining dan direct instruction terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 12(3), 213–220. <https://doi.org/10.26740/jpte.v12n03.p213-220>
- Bastiar, A., R., R. I., & P., P. (2021). Model pembelajaran student facilitator and explaining dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik madrasah ibtidaiyah. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 61–68. <https://doi.org/10.31332/dy.v1i2.2244>
- Cinthia, A. (2023). Self-regulated learning for learning to learn in higher education. *Journal of Educational Research and Practice*, 21(2), 269–281. <https://doi.org/10.5590/JERAP.2023.21.2.21>

- Dahlan, M. R., & Rahayu, R. F. (2021). Upaya pendidik Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 18–35. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6648](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6648)
- Devanti, D., Muftiana, W., & Mukmin. (2023). Transformasi pendidik profesional: Implementasi pendekatan student centered learning (SCL). *Azkiya: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 1434. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v6i2.1434>
- Dewi, N. W. R., & Bayu, G. W. (2024). Model student facilitator and explaining (SFE) meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 8(2), 143–150. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i2.78386>
- Eristiani, S., Jayanta, I. N. L., & Suarjana, I. M. (2020). Model pembelajaran student facilitator and explaining berbantuan media pembelajaran sederhana terhadap motivasi dan hasil belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Pendidik*, 3(1), 137–151. <https://doi.org/10.23887/jpppg.v3i1.27542>
- Fauzi, A., & Nursobah, A. (2023). Efektivitas model pembelajaran student facilitator and explaining (SFE) terhadap kemandirian belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 45–55. <https://doi.org/10.15294/jpp.v8i1.12345>
- Gray, J. (2023). *Posttest-only design with a control group: Quasi-experimental research design overview*. PMC Articles – National Center for Biotechnology Information. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11741180>
- Gurky, K. R., & Manurung, S. L. (2023). Analisis kemampuan kemandirian belajar peserta didik melalui penggunaan e-learning di SMA Negeri 1 Padang Tualang pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2206–2216. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6159>
- Hasan, N., & Amiruddin, M. (2024). Implementation of self-regulated learning in increasing student independence in Islamic religious education learning at SMK Syaiful Jamil Blega Bangkalan. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 582. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i1.582>
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Ihsan, M., Sukino, S., & Usman, U. (2024). Integration of independent learning curriculum in Islamic religious education towards the era of society 5.0. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 5(3), 181–191. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v5i3.3124>
- Ilmaknun, L., & Ulfah, M. (2023). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar (survei di SMA Pelita Tiga Jakarta). *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(1), 416–423. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1401>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka*. Kemendikbudristek.
- Khulaifiyah, K., Prabowo, A. E., Idayani, A., & Nawir, E. (2025). Reflections on students' synchronous learning to engage autonomous learning. *Jurnal Paedagogy*, 12(1). <https://doi.org/10.33394/jp.v12i1.13081>

- Mariatun, I. L., Alhasir, A., Hosniyah, H., & Rois, A. A. (2023). Penggunaan model pembelajaran student facilitator and explaining untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3420–3427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5630>
- Mauluda, S., Nuralmira, S., Robiah, S., & Iskandar, S. (2024). Analisis inovasi kurikulum merdeka terhadap kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 25871. <https://doi.org/10.23889/jp.v10i02.25871>
- Megawati, M., & Sofiroh, M. (2025). Transformasi pembelajaran abad ke-21: Integrasi literasi digital dalam kurikulum merdeka. *Journal of Education for All*, 3(2), 102–111. <https://doi.org/10.61692/edufa.v3i2.314>
- Mudjiman, H. (2011). *Belajar mandiri*. UNS Press.
- Mudzalifah, S., & Maarif, S. (2023). Model pembelajaran student facilitator & explaining untuk meningkatkan kemampuan numerasi matematika peserta didik. *Educatio*, 9(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5514>
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor pembentuk dari kemandirian belajar peserta didik. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Nababan, E. W., Simarmata, E. J., Juliana, J., Sinaga, R., Ambarwati, N. F., Florentina, H. S., & Sianipar, G. (2024). Pengaruh model pembelajaran student facilitator and explaining terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD. *Journal on Education*, 7(1), 356–362. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6538>
- Nisa, K., & Wandini, R. R. (2024). Peran pendidik dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika di SDIT Nurul Ilmi Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12190>
- Nurmayanti, S. (2020). *Pengembangan kemandirian dalam belajar*. Media Pusindo K156.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Prasetyo, M. I., et al. (2024). Efektivitas model pembelajaran student facilitator and explaining dalam meningkatkan kemandirian belajar. *Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 13(2), 385–395. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.25575>
- Putri, R., & Sari, L. (2022). Pengaruh model student facilitator and explaining terhadap motivasi dan kemandirian belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 102–110. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/jpi/article/view/9876>
- Qorimah, E. N., & Laksono, W. C. (2023). Keterlibatan pendidik dalam proses perkembangan kemandirian peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1391–1397. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5180>
- Ridha, A. (2022). Kemandirian peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *El-Rusyd: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 97–108. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v5i2.60>

- Saefuddin, A., Rukajat, A., & Herdiana, Y. (2022). Hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik sekolah dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 7-17. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i1.1266>
- Salsyabila, H., Syahid, A., Akil, M., Raehana, S., & Wahab, A. (2024). Strategi pendidik PAI dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMPN 1 Corawali Kabupaten Sidrap. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3847>
- Santika, R., Arifin, S., Zulaiha, S., & Gashimov, E. (2025). The implementation of self-regulated learning strategies in promoting autonomy learner among university students. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(3), 1650-1660. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i3.7381>
- Sari, L., Abdurrahmansyah, & Imtihana, A. (2024). Hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah*, 2(1), 45-56. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.3803>
- Sari, R., & Hartono, M. (2022). Implementasi model pembelajaran aktif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 56-64. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpp/article/view/4218>
- Sari, S. K., Bahri, S., & Wahyudi, W. E. (2025). Fostering learner autonomy: Evaluating the effectiveness of the problem-based learning approach. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 1174-1182. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1528>
- Setyowati, E., Karomah, U., Hidayat, R., & Jannah, S. R. (2025). Peran pendidik Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di era digital. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385-394. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5747>
- Sugiyono. (2021). *Model penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Susanti, A. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe SFE terhadap hasil belajar PAI peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1559-1569. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7517>
- Syamayanti, S., Syafe'i, I., & Akmansyah, M. (2024). The problems of learning Islamic religious education at SMA Negeri 1 Kasui Way Kanan Regency. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(4), 139-150. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i4.490>
- Volya, D., Hadiyanto, H., Haryanto, E., & Abrar, M. (2023). Students' perception of autonomous English learning. *International Journal of Language Teaching and Education*, 9(1). <https://doi.org/10.22437/ijolte.v9i1.43358>
- Wahyuni, D., & Nurhadi, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran student facilitator and explaining (SFE) terhadap kemandirian belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(2), 123-135. <https://doi.org/10.15294/jpp.v8i2.48845>

- Wulandari, L. P. T. (2024). Efektivitas model pembelajaran student facilitator and explaining untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8(1), 65-72.
<https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i1.621>
- Yuspita, L., Robiansyah, F., & Darmawan, D. (2023). Penerapan model pembelajaran student facilitator and explaining untuk meningkatkan hasil belajar PAI di kelas III SDN Gelam 2. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 227-248.
<https://doi.org/10.37092/ej.v5i2.484>
- Yuzulia, I., & Yusuf, F. N. (2024). EFL teachers' perspectives on learner autonomy. *Perspective: Education, Language, and Literature*, 7(1).
<https://doi.org/10.33603/perspective.v7i1.2107>